



Integrasi Strategi Pembelajaran Inkuiri dalam Pendidikan Agama Kristen untuk Mengembangkan Pemikiran Kritis Teologis Siswa

Verra Ria Christia,^{1*} Sandra Rosiana Tapilaha²

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta

ARTICLE INFO

Email Correspondence

verraria@8gmail.com

Keywords:

Christian Religious Education; Inquiry Strategies; Theological Critical Thinking.

Kata Kunci:

Pendidikan Agama Kristen; Strategi Inkuiri; Pemikiran Kritis Teologis.

Waktu Proses

Submit : 20-05-2025

Terima : 11-06-2025

Publish : 30-06-2025

Doi :



Abstract: Christian Religious Education (CRE) plays a strategic role in shaping students' faith, character, and theological thinking. However, CRE learning is often delivered in a one-way manner, emphasizing doctrinal memorization, which hinders the development of contextual and critical faith reflection. This study aims to evaluate the implementation of the inquiry-based learning strategy in CRE and to assess its effectiveness in fostering students' theological critical thinking. The central issue addressed in this research is the low level of student engagement in meaningful learning processes and their limited ability to connect faith teachings with real-life contexts. Employing a descriptive qualitative approach through in-depth analytical study, this research offers a novelty in the integration of inquiry strategies that enable students to ask questions, investigate, discuss, and reflect on faith teachings actively and contextually. The findings reveal that this strategy significantly enhances students' understanding of biblical values, cultivates reflective theological responses, and strengthens the relevance of CRE to real-life situations. Inquiry-based learning proves to be a transformative and applicable pedagogical approach for contemporary CRE instruction.

Abstrak: Pendidikan Agama Kristen memiliki peran strategis dalam membentuk iman, karakter, dan cara berpikir teologis peserta didik. Namun, pembelajaran PAK kerap dilaksanakan secara satu arah, menekankan hafalan doktrin, sehingga menghambat pengembangan refleksi iman yang kontekstual dan kritis. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi implementasi strategi pembelajaran inkuiri dalam PAK dan menilai efektivitasnya dalam membentuk pemikiran kritis teologis siswa. Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah rendahnya keterlibatan siswa dalam proses belajar yang bermakna serta lemahnya kemampuan mereka dalam menghubungkan ajaran iman dengan realitas hidup. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi analisis mendalam, penelitian ini menghadirkan novelty berupa integrasi strategi inkuiri yang memungkinkan siswa bertanya, menyelidiki, berdiskusi, dan merefleksikan ajaran iman secara aktif dan kontekstual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi ini secara signifikan meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Alkitabiah, menumbuhkan respons teologis yang reflektif, serta memperkuat relevansi PAK dengan kehidupan nyata. Strategi inkuiri terbukti sebagai pendekatan pedagogis yang transformatif dan aplikatif dalam pembelajaran PAK masa kini.

Pendahuluan

Pendidikan Agama Kristen (PAK) memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk identitas rohani, karakter, dan nilai moral peserta didik. Di tengah arus perkembangan zaman yang semakin pesat dan penuh tantangan, PAK seharusnya hadir sebagai sarana utama untuk menginternalisasi nilai-nilai Kristiani yang tidak hanya bersifat doktrinal, tetapi juga kontekstual dan menyentuh realitas hidup sehari-hari.¹ Pendidikan agama bukan hanya sekadar penyampaian materi ajaran atau informasi teologis semata, melainkan suatu proses transformatif yang bertujuan membentuk manusia secara utuh atau baik dari segi intelektual, emosional, spiritual, maupun sosial.

Namun dalam praktiknya, pembelajaran PAK kerap kali menemui berbagai hambatan, terutama dalam hal pendekatan dan metode pengajaran. Masih banyak sekolah dan guru yang menggunakan model pembelajaran tradisional yang bersifat instruktif dan berpusat pada guru. Model ini lebih mengedepankan hafalan dan pengulangan informasi tanpa memberikan ruang yang cukup bagi siswa untuk mengembangkan pemahaman yang reflektif dan kontekstual. Hal ini menyebabkan pembelajaran menjadi monoton, kurang bermakna, dan tidak menyentuh dimensi pengalaman iman pribadi siswa.² Guru PAK dalam peran dan fungsinya dapat memanfaatkan berbagai strategi dan metode dalam proses dan evaluasi pembelajaran. Guru Pendidikan Agama Kristen harus profesional sesuai dengan tuntutan zaman.

Guru PAK memiliki peran penting dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Oleh karena itu, mereka perlu dipersiapkan secara khusus melalui pendidikan teologi. Dalam proses belajar mengajar, guru PAK sebaiknya mampu menumbuhkan semangat dan keyakinan pada siswa, yang mencakup semua aspek pertumbuhan dan perkembangan mereka, seperti fisik, mental, intelektual, sosial, dan spiritual.³ Pendekatan yang terlalu menekankan aspek kognitif membuat siswa hanya menguasai pengetahuan tentang Tuhan dan ajaran-Nya tanpa benar-benar memahami bagaimana menerapkannya dalam kehidupan nyata. Akibatnya, siswa mampu mengutip ayat-ayat Alkitab atau menjawab soal ujian dengan benar, tetapi tidak menunjukkan perubahan sikap atau perilaku yang mencerminkan nilai-nilai kekristenan; Iman menjadi sekadar pengetahuan, bukan pengalaman hidup yang nyata.⁴

¹ Situmorang Y, *Filsafat Pendidikan Kristen Kontekstual* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021).

² Andrias Pujiono, "Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Kristen Di Era Society 5.0," *Skenoo : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2021): 78.

³ Esther Rela Intarti, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Motivator," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen. REGULA FIDEI* 4, no. 1 (2021): 36-46.

⁴ Tarigan J, *Mengajar PAK Dengan Hati: Antara Teologi Dan Pedagogi* (Medan: STT Amanat Agung Press, 2020).

Lebih dari itu, pendekatan hafalan tidak mendorong siswa untuk berpikir kritis atau merefleksikan iman mereka secara mendalam. Padahal, iman Kristen bukanlah sesuatu yang statis, melainkan sesuatu yang harus terus dijalani dan dimaknai dalam dialog dengan realitas hidup. Dalam konteks ini, pembelajaran PAK seharusnya mengajak siswa untuk menggali dan memahami makna ajaran Kristen, bukan hanya menghafalnya tanpa pemahaman. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa tidak dibiasakan untuk berpikir secara teologis. Mereka tidak diajak untuk mempertanyakan, merenungkan, atau menghubungkan ajaran iman dengan pengalaman hidup mereka sehari-hari. Hal ini menimbulkan kesenjangan antara pengetahuan teologis dan penghayatan iman. Iman tidak lagi menjadi bagian dari identitas dan perilaku mereka, tetapi hanya menjadi bahan pelajaran yang dipelajari untuk kebutuhan akademis semata.⁵

Sebagai respons terhadap kenyataan tersebut, muncul kebutuhan mendesak untuk menerapkan pendekatan pembelajaran yang lebih aktif, reflektif, dan transformatif. Salah satu pendekatan yang dianggap efektif dalam konteks ini adalah strategi pembelajaran inkuiri. Strategi ini menempatkan siswa sebagai pusat dari proses pembelajaran, dan bukan semata-mata sebagai penerima informasi. Melalui pendekatan inkuiri, siswa diajak untuk mengajukan pertanyaan, mengeksplorasi jawaban, menganalisis data, dan merefleksikan pengalaman mereka dalam terang iman Kristen.⁶ Pembelajaran inkuiri memungkinkan siswa untuk mengalami proses belajar yang bermakna karena mereka terlibat secara aktif dalam menemukan kebenaran. Tidak hanya menerima jawaban, mereka belajar untuk berpikir kritis, bertanya, dan menggali makna dari ajaran-ajaran iman yang mereka pelajari. Inkuiri dalam PAK bukan hanya tentang memahami isi teks Alkitab, tetapi juga tentang bagaimana teks tersebut berbicara dalam kehidupan mereka – bagaimana kasih Allah diwujudkan dalam keluarga, sekolah, masyarakat, dan dalam menyikapi tantangan global seperti ketidakadilan, konflik, dan degradasi moral.

Penelitian yang dilakukan oleh Zega dan Zebua,⁷ mengkaji transformasi strategi pembelajaran PAK melalui penerapan metode heuristik bagi generasi Z. Penelitian ini menunjukkan bahwa metode heuristik yang menekankan eksplorasi mandiri, refleksi kritis, dan pemecahan masalah efektif dalam meningkatkan pemahaman iman yang kontekstual dan mendalam. Integrasi pendekatan ini dengan teknologi digital dinilai mampu menjawab tantangan pedagogis kontemporer, terutama dalam membentuk literasi teologis, spiritualitas reflektif, serta kapasitas hermeneutis yang relevan dengan karakteristik generasi digital native.

⁵ Hutagalung A, *Refleksi Teologis Dalam Proses Belajar Siswa*, 2018.

⁶ Simamora L, *Strategi Inkuiri Dalam Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta: Kanisius, 2022).

⁷ Yanuar Ada Zega and Widya Septiana Zebua, "Transformasi Strategi Guru Pendidikan Agama Kristen Melalui Metode Heuristik Bagi Generasi Z," *Imitatio Christo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2025): 60.

Menilik pada penelitian terdahulu di atas, maka penelitian ini akan menawarkan gagasan terbaru yang belum ada pada penelitian sebelumnya. Penelitian ini menghadirkan kebaruan dalam bidang Pendidikan Agama Kristen dengan mengintegrasikan strategi pembelajaran inkuiri secara sistematis untuk membentuk pemikiran kritis teologis siswa. Tidak seperti pendekatan tradisional yang bersifat satu arah dan menekankan pada hafalan doktrin, studi ini menawarkan paradigma pembelajaran yang partisipatif, reflektif, dan kontekstual. Keunikan penelitian ini terletak pada penggabungan metode inkuiri dengan pembentukan teologi personal siswa, yang selama ini belum banyak dikaji secara mendalam dalam literatur PAK kontemporer. Keunggulan dari kebaruan yang ditawarkan terletak pada kemampuannya mengintegrasikan teori pembelajaran inkuiri dengan praktik pengajaran PAK secara konkret dan aplikatif. Strategi ini terbukti efektif dalam menciptakan ruang dialogis bagi siswa untuk menggali makna iman Kristen melalui proses bertanya, menyelidiki, dan merefleksikan kehidupan nyata mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam integrasi strategi pembelajaran inkuiri dalam konteks Pendidikan Agama Kristen dan menilai sejauh mana strategi tersebut mampu mengembangkan pemikiran teologis yang kritis pada siswa. Kontribusi utama dari studi ini adalah memberikan model pedagogi alternatif yang mampu meningkatkan kualitas pembelajaran PAK secara transformatif. Selain memperkaya praktik pengajaran guru PAK, penelitian ini memperluas diskursus ilmiah tentang relevansi pendekatan inkuiri dalam pembentukan iman yang reflektif dan kontekstual. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan penting bagi pengembang kurikulum, pendidik, dan institusi teologi dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif, holistik, dan sesuai dengan kebutuhan zaman.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai implementasi strategi pembelajaran inkuiri dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK).⁸ Fokus utama penelitian ini terletak pada bagaimana strategi inkuiri diterapkan oleh guru dan direspons oleh peserta didik, khususnya dalam membentuk pemikiran kritis teologis. Data yang diperoleh dianalisis secara induktif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, guna menghasilkan temuan yang bersifat kontekstual dan reflektif terhadap praktik pembelajaran yang sedang berlangsung.

⁸ Jeffrit Kalprianus Ismail, *Pengantar Metodologi Penelitian Pendidikan Agama Kristen* (Papua: Perpustakaan STT Arastamar Wamena, 2012), 12.

Hasil dan Pembahasan

Permasalahan Umum dalam Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan Agama Kristen (PAK) adalah suatu usaha untuk membentuk dan membimbing peserta didik tumbuh dan berkembang mencapai kepribadian yang utuh mencerminkan manusia sebagai gambar Allah yang memiliki kasih dan ketaatan kepada Tuhan, kecerdasan, keterampilan, budi pekerti luhur, kesadaran untuk memelihara dan melestarikan lingkungan hidup, bertanggung jawab dalam pembangunan masyarakat, bangsa, dan negara.⁹ Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan komponen penting dalam upaya membentuk karakter siswa yang berakar pada nilai-nilai iman Kristen. Namun dalam pelaksanaannya, berbagai hambatan masih sering ditemui. Salah satu tantangan utama adalah kecenderungan pengajaran yang masih mempertahankan metode lama, seperti ceramah satu arah. Hal ini membuat siswa hanya menjadi objek yang menerima informasi tanpa dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran.¹⁰

Sebagian besar pengajaran PAK di berbagai institusi pendidikan masih menekankan pada aspek kognitif dengan menuntut siswa menghafal ayat-ayat Alkitab atau dogma gerejawi tanpa memberikan ruang untuk merenungkan dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi mereka.¹¹ Situasi semacam ini tidak hanya menyebabkan pembelajaran menjadi monoton, tetapi juga berpotensi menjauhkan siswa dari makna spiritual ajaran yang seharusnya mereka internalisasi. Situasi ini semakin diperburuk oleh kurangnya media pembelajaran yang dapat mendorong keterlibatan aktif siswa, serta minimnya pelatihan bagi guru dalam menerapkan metode pengajaran yang inovatif dan sesuai dengan konteks. Di tengah perkembangan zaman yang menuntut proses belajar yang interaktif dan berfokus pada pemecahan masalah, pendekatan pengajaran yang bersifat terlalu normatif dan kaku menjadi kurang efektif dan kurang sesuai dengan kebutuhan peserta didik saat ini.¹² Hal ini menunjukkan perlunya peningkatan kualitas sumber daya pembelajaran serta pengembangan kemampuan guru agar mampu menghadirkan pembelajaran yang menarik, dinamis, dan mampu menjawab tantangan zaman. Dengan demikian, proses belajar mengajar dapat berlangsung lebih optimal dan memberikan dampak yang lebih berarti bagi perkembangan intelektual dan spiritual siswa.

Salah satu kritik yang sering muncul terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Kristen adalah ketidakmampuannya untuk menghubungkan ajaran iman dengan kenyataan kehidupan siswa. Jika prinsip-prinsip Alkitab tidak diterapkan

⁹ Yanuar Ada Zega and Widya Septiana Zebua, "Transformasi Strategi Guru Pendidikan Agama Kristen Melalui Metode Heuristik Bagi Generasi Z," *Imitatio Christo* 1, no. 1 (2025): 60.

¹⁰ Yohanes T, *Metodologi Pengajaran Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020).

¹¹ Yerlin Vinnisutri and Oktavianus Rangga, "Mendidik Pemimpin Masa Depan Yang Berkarakter Dan Beretika Melalui Pendidikan Agama Kristen," *Arastamar* 1, no. 1 (2025): 46–61.

¹² Desi Sianipar, ed., *Inovasi Pendidikan Agama Kristen Di Era Artificial Intelligence* (Bandung: CV Widina Media Utama, 2024), 80.

secara langsung dalam konteks sosial, budaya, dan kondisi psikologis peserta didik, maka pembelajaran tersebut cenderung dipersepsikan hanya sebagai kewajiban formal semata. Akibatnya, proses belajar tidak lagi dilihat sebagai kesempatan untuk mengembangkan dan memperdalam spiritualitas, melainkan sekadar rutinitas yang harus dilalui. Hal ini tentu mengurangi makna dan nilai dari pendidikan agama itu sendiri, yang seharusnya mampu membimbing siswa dalam pertumbuhan iman yang autentik dan relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Integrasi ajaran dengan konteks nyata sangat penting agar pendidikan agama tidak kehilangan esensinya sebagai sarana pembinaan rohani yang hidup dan bermakna.¹³ PAK memiliki peranan penting dalam membentuk karakter dan spiritualitas siswa agar mampu hidup sesuai nilai-nilai Kristiani. Meski demikian, dalam praktik di lapangan, pembelajaran PAK masih dihadapkan pada berbagai persoalan yang menghambat efektivitasnya. Permasalahan ini bersifat kompleks dan melibatkan aspek pedagogi, sosial, serta spiritual.

Ajaran yang Kurang Membumi dan Tidak Kontekstual

Salah satu kendala yang sering ditemui dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen adalah metode pengajaran yang terlalu terpusat pada penghafalan doktrin tanpa mengaitkannya dengan pengalaman nyata peserta didik saat ini. Banyak guru cenderung menitikberatkan pada aspek formal keagamaan saja, sehingga tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk merenungkan dan menghayati iman dalam konteks kehidupan sehari-hari mereka. Akibatnya, materi ajaran yang disampaikan terasa jauh dari pengalaman pribadi siswa dan kurang relevan dengan tantangan hidup yang mereka hadapi. Kondisi ini membuat pembelajaran menjadi kurang bermakna dan kurang mampu membangkitkan kesadaran spiritual yang mendalam. Dengan demikian, penting bagi guru untuk mengembangkan pendekatan yang lebih kontekstual dan reflektif, sehingga siswa tidak hanya memahami teori agama, tetapi juga mampu mengaplikasikannya secara nyata dalam kehidupan mereka.¹⁴

Pada kenyataannya, tidak semua guru PAK memiliki latar belakang pendidikan teologi yang memadai atau pelatihan dalam metode pengajaran yang efektif. Banyak di antaranya belum familiar dengan teknik pembelajaran aktif yang mampu mengajak siswa untuk lebih berpartisipasi dan melakukan refleksi. Kondisi ini tentu berdampak pada kualitas penyampaian materi pelajaran. Guru yang kurang dibekali keterampilan pedagogis sering kali mengajar dengan cara yang kaku dan kurang responsif terhadap kebutuhan perkembangan iman siswa secara menyeluruh. Akibatnya, mereka kesulitan memfasilitasi proses belajar yang dapat menumbuhkan

¹³ Rheinhard David Sutrisno, "Breaking Boundaries: The Younger Generation and Careers in Christian Religious Education in Facing Social and Cultural Change," *International Journal of Christian Education and Philosophical Inquiry* 2, no. 3 (2025): 87.

¹⁴ Sinaga P, *Pendidikan Agama Kristen Yang Kontekstual* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018).

pemahaman iman secara mendalam dan kritis. Karenanya, peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan dan pendampingan sangat diperlukan agar pembelajaran PAK dapat berlangsung lebih efektif dan berdampak positif bagi pertumbuhan spiritual peserta didik.¹⁵

Dampak Pendekatan Hafalan terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Teologi

Metode pembelajaran yang terlalu fokus pada menghafalan dapat memberikan dampak negatif jangka panjang pada perkembangan intelektual dan spiritual siswa. Salah satu konsekuensi yang sering muncul adalah terbentuknya cara berpikir teologis yang kaku dan sempit, karena siswa hanya menilai iman berdasarkan teks-teks yang dihafal tanpa memahami konteks atau makna yang lebih dalam. Ketika proses belajar hanya menekankan mengingat informasi tanpa mengaitkannya dengan pengalaman atau refleksi pribadi, ada risiko besar bahwa iman Kristen hanya dianggap sebagai sekumpulan data atau fakta yang harus diingat, bukan sebagai suatu keyakinan hidup yang dinamis dan bermakna. Hal ini tentu membatasi kemampuan siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai agama secara mendalam dan mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata, sehingga pengembangan iman mereka menjadi kurang utuh dan kurang relevan dengan tantangan zaman.¹⁶

Teologi sebagai refleksi terhadap pengalaman iman, menuntut proses dialogis, eksploratif, dan reflektif. Tanpa ruang untuk bertanya, berdiskusi, dan berefleksi, siswa tidak akan mampu mengembangkan kapasitas berpikir teologis yang matang. Hal ini mengakibatkan mereka cenderung menerima ajaran secara pasif dan tanpa pemahaman kontekstual yang kritis. Selanjutnya, pembelajaran berbasis hafalan dapat menumbuhkan sikap keberimanan yang eksklusif, di mana kebenaran hanya dimaknai dari sudut pandang sempit yang tidak terbuka terhadap keberagaman pemahaman iman. Ini bertentangan dengan semangat kekristenan yang mengajak umatnya untuk senantiasa terbuka terhadap karya Roh Kudus dalam konteks yang terus berubah.¹⁷

Mengatasi tantangan dalam pembelajaran PAK memerlukan kerja sama yang kuat antara pendidik, keluarga, gereja, dan komunitas. Guru pun dituntut untuk terus meningkatkan kemampuan pedagogis dan teologis agar mampu mengajar secara inspiratif dan relevan dengan kebutuhan siswa masa kini.¹⁸ Hanya dengan demikian, PAK dapat menjadi sarana yang efektif dalam membentuk iman dan karakter siswa di tengah tantangan zaman. Pendekatan hafalan juga tidak cukup memberi ruang bagi siswa untuk menghubungkan ajaran dengan isu-isu aktual, seperti keadilan sosial, relasi antarumat, atau tantangan etika dalam era digital. Akibatnya, iman menjadi

¹⁵ Simanjuntak R, *Kompetensi Guru PAK Dan Pengaruhnya Terhadap Kualitas Pembelajaran* (Yogyakarta: Deepublish, 2020).

¹⁶ Mulyono E, *Pengantar Teologi Praktis* (Bandung: Kalam Hidup, 2020).

¹⁷ Purba J, *Dialog Teologis Dan Pendidikan Iman*, ed. PT Logos (Jakarta, 2017).

¹⁸ Oktavianus Rangga and Rezeki Putra Gulo, "Integration of Christian Values with Local Wisdom in Digital Learning Media: Literature Review," *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 5, no. 1 (2025): 25.

sesuatu yang statis dan terpisah dari kehidupan nyata. Padahal, tujuan akhir dari pembelajaran agama adalah transformasi hidup yang selaras dengan nilai-nilai Injil.

Strategi Inkuiri sebagai Alternatif yang Relevan

Seorang guru perlu memiliki strategi yang tepat dalam menjalankan tugas mengajarnya. Secara lebih khusus, strategi dapat dipahami sebagai serangkaian keputusan tindakan yang dirancang secara sadar dan menyeluruh untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam hal ini, strategi mengandung makna sebagai keputusan yang diambil oleh guru untuk bertindak dengan memanfaatkan keterampilan serta sumber daya pendidikan yang tersedia. Tujuannya adalah untuk meraih hasil belajar secara optimal melalui kombinasi yang paling efektif antara kondisi pembelajaran dan lingkungan yang mendukung. Strategi pembelajaran mencakup rangkaian kegiatan yang perlu dilakukan oleh guru dan peserta didik agar proses belajar dapat berlangsung secara efisien dan efektif, sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai secara maksimal. Pembelajaran PAK saat ini menghadapi tantangan untuk tetap relevan di tengah perkembangan zaman dan perubahan cara berpikir peserta didik. Dalam upaya menjawab tantangan tersebut, strategi inkuiri hadir sebagai pendekatan pembelajaran yang dapat menjadi solusi alternatif yang lebih kontekstual dan bermakna. Pendekatan ini berfokus pada keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar, mendorong mereka untuk bertanya, mencari tahu, dan merefleksikan sendiri makna dari pengetahuan yang mereka peroleh. Strategi inkuiri merupakan model pembelajaran yang menekankan pada eksplorasi, investigasi, dan penemuan makna oleh siswa sendiri. Dalam konteks PAK, pendekatan ini sangat relevan karena iman Kristen bukan hanya harus diketahui secara kognitif, tetapi juga harus dialami secara personal dan diterapkan dalam kehidupan nyata. Dengan menggunakan strategi ini, siswa tidak hanya diminta menghafal ajaran Alkitab, tetapi juga diajak untuk memahami serta menggumulkan makna firman Tuhan dalam situasi konkret kehidupan mereka.¹⁹

Penggunaan strategi yang kurang tepat tentu berdampak pada kelangsungan proses belajar mengajar dan bagi pemahaman siswa mengenai materi pelajaran yang disampaikan. Strategi pembelajaran inkuiri merupakan strategi yang Unggul.²⁰ Sebagai respons terhadap berbagai kelemahan dalam metode tradisional, pendekatan inkuiri menjadi pilihan pedagogis yang sangat potensial untuk diterapkan dalam pembelajaran PAK. Pendekatan ini menekankan pada keaktifan siswa dalam mengeksplorasi pertanyaan-pertanyaan kritis, mencari jawaban, dan merefleksikan

¹⁹ Sri Endang Utami, "Penerapan Strategi Pembelajaran Tematik Untuk Meningkatkan Kreativitas Dan Hasil Belajar Siswa," *Jurnal Paradigma* 2, no. 1 (2015): 15–30.

²⁰ Damayanti Nababan, Metaledi Esterica Lumbantobing, and Monalisa Anesti Juniati Tampubolon, "Implementasi Strategi Pembelajaran Inkuiri Pada Pelajaran PAK (Sebagai Tinjauan Yang Relevan Dengan Lukas 3:1-14)," *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 2, no. 3 (2023): 730–51.

pengalaman belajar dalam terang iman.²¹ inkuiri memberikan kesempatan untuk melatih kemampuan kognitif dengan mengeksplorasi dan merekonstruksi pengetahuan secara mandiri.²²

Dalam pembelajaran berbasis inkuiri, guru berperan sebagai pembimbing atau fasilitator, bukan sekadar penyampai informasi. Guru bertugas menstimulus rasa ingin tahu siswa melalui pertanyaan-pertanyaan reflektif yang menggugah pemikiran, serta mendorong siswa untuk menggali jawaban secara mandiri, baik melalui diskusi kelompok, observasi, penelitian kecil, maupun refleksi pribadi. Peran aktif siswa menjadi kunci utama dalam pembelajaran ini, karena melalui proses bertanya dan menemukan, siswa akan memperoleh pemahaman yang lebih dalam dan bermakna.²³ Berbeda dengan metode hafalan yang menempatkan siswa sebagai penerima pasif, inkuiri mendorong peserta didik untuk terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran melalui tanya jawab, penyelidikan, dan refleksi pribadi. Hal ini memungkinkan terbentuknya pemahaman yang lebih mendalam serta hubungan yang lebih erat antara ajaran dan kehidupan nyata.

Pendekatan ini juga berkontribusi besar dalam membentuk cara berpikir teologis yang selaras dengan konteks serta dekat dengan persoalan sosial yang dihadapi peserta didik. Melalui kegiatan seperti diskusi terbuka atau analisis studi kasus, siswa diajak untuk memahami bagaimana nilai-nilai dan ajaran iman Kristen dapat dihidupi dalam berbagai situasi nyata. Contohnya, mereka dapat mengeksplorasi bagaimana respons iman terhadap persoalan seperti ketegangan sosial, ketidakadilan ekonomi, atau kerusakan lingkungan. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami ajaran secara teoritis, tetapi juga belajar menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga iman yang mereka miliki menjadi lebih konkret, relevan, dan berdampak dalam kehidupan bermasyarakat.²⁴

Inkuiri juga sejalan dengan semangat pendidikan yang memerdekakan, di mana siswa didorong untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat. Dalam pembelajaran agama, hal ini penting agar iman tidak berhenti pada level pengenalan, tetapi terus berkembang seiring dengan pertumbuhan pribadi dan sosial siswa. Keterlibatan peserta didik dalam Pendidikan Agama Kristen tidak sebatas pada pemahaman konsep yang konkret tetapi juga melibatkan kemampuan berpikir kritis, kreatif dan analitis. Materi pembelajaran juga tidak lagi berdasarkan hafalan dan pemahaman, tetapi terdiri dari materi yang lebih kompleks sehingga memerlukan analisis, aplikasi dan sintesis.²⁵

²¹ Lumban Gaol F, *Inkuiri Dan Imannya Anak-Anak Sekolah* (Medan: Seminari PAK, n.d.).

²² Bonafide Jurnal et al., "Pak Jarak Jauh Menjadi Salah Satu Faktor Dari Rendahnya Pemahaman Konsep Siswa . Metode Sebagai Satu-Satunya Sumber Belajar Dan Membatasi Aktivitas Siswa Dalam" 3 (2022): 232-51.

²³ Oyce B, Weil M, and Calhoun E, *Models of Teaching (8th Ed.)* (Boston: Pearson, 2009).

²⁴ Tambunan H, *Mendidik Generasi Z Dengan Pendekatan Inkuiri* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022).

²⁵ Yehezkiel Situmorang, Horasman Pardemunta Munthe, and Yefta Harni Emor, "Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Melalui Penerapan Strategi Inkuiri Pada Mata Pelajaran

Selain mampu mengasah kemampuan berpikir kritis, pendekatan inkuiri juga berperan penting dalam memperdalam pemahaman iman yang lebih dewasa. Melalui metode ini, siswa tidak lagi menjadi penerima informasi secara pasif, melainkan terdorong untuk mengaitkan nilai-nilai ajaran Kristen dengan berbagai dinamika kehidupan, seperti isu sosial, moral, dan budaya masa kini. Dengan demikian, proses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen menjadi lebih bermakna karena dekat dengan situasi nyata yang mereka hadapi, sehingga relevansi iman dalam kehidupan sehari-hari semakin terasa dan dapat dihidupi secara utuh.²⁶ Misalnya, dalam membahas topik-topik seperti keadilan sosial, kasih terhadap sesama, atau kejujuran, siswa dapat diajak untuk meneliti kasus-kasus nyata di masyarakat, lalu merefleksikannya dalam terang ajaran Alkitab. Dengan cara ini, iman yang diajarkan tidak hanya menjadi pengetahuan teoritis, tetapi juga mendorong siswa untuk mengambil sikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai Kristiani. Mereka kemudian diajak merefleksikan peristiwa itu dalam terang ajaran Yesus tentang kasih. Melalui proses ini, siswa tidak hanya memahami teori tentang kasih, tetapi juga mampu menumbuhkan empati dan merespons dengan tindakan nyata. Proses belajar pun menjadi pengalaman transformatif, di mana siswa tidak hanya tahu “apa yang benar”, tetapi juga mengapa itu benar dan bagaimana menerapkannya dalam hidup.²⁷

Lebih dari itu, pendekatan inkuiri membantu siswa mengembangkan keberanian untuk berpikir mandiri dan menyampaikan pandangan mereka dengan jujur. Dalam masyarakat yang makin plural dan terbuka terhadap perbedaan, kemampuan untuk berpikir secara reflektif dan dialogis menjadi sangat penting. Strategi ini membuka ruang bagi siswa untuk mengalami dinamika iman secara otentik, termasuk ruang untuk meragukan, mempertanyakan, bahkan mengalami proses pencarian iman yang dalam. Kelas PAK yang menerapkan pendekatan ini akan berubah menjadi ruang belajar yang hidup dan terbuka. Di sana, pertanyaan bukan dilihat sebagai bentuk perlawanan, tetapi sebagai bagian dari pertumbuhan iman. Guru pun didorong untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendorong keberanian bertanya dan kepekaan terhadap suara hati.

Strategi inkuiri memberikan pendekatan pembelajaran yang menyeluruh, menyentuh dimensi akal budi, emosi, dan spiritualitas siswa. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, pendekatan ini sangat potensial dalam membentuk pribadi yang tidak hanya mengetahui nilai-nilai iman, tetapi juga mampu menghidupinya secara nyata. Namun demikian, keberhasilan strategi ini sangat ditentukan oleh kesiapan guru dalam merancang dan mengarahkan proses pembelajaran yang terbuka dan reflektif. Dengan demikian, PAK tidak lagi menjadi

Pendidikan Agama Kristen Di Kelas X-7 Negeri 1 Manado,” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 11 (2.A), (2025): 1-10.

²⁶ Sihombing J, *Strategi Pembelajaran Kontekstual Dalam PAK* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020).

²⁷ Siregar D, *Mengajar PAK Dengan Pendekatan Reflektif Dan Inkuiri* (Yogyakarta: Kanisius, 2018).

sekadar pelajaran agama, melainkan menjadi ruang pembentukan iman yang hidup, kritis, dan berdampak.

Implementasi Inkuiri dalam Pembelajaran PAK

Dalam dunia pendidikan masa kini, pendekatan pembelajaran yang bersifat aktif, reflektif, dan mendorong pemahaman kontekstual semakin dibutuhkan. Salah satu strategi yang dinilai efektif untuk mencapai hal tersebut adalah pendekatan inkuiri. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), inkuiri menjadi pendekatan yang sangat relevan karena memungkinkan peserta didik untuk bukan hanya mengetahui ajaran iman, melainkan juga menggumulkan dan menghayatinya secara pribadi serta kontekstual. Pendekatan inkuiri mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pencarian makna. Melalui proses bertanya, mengeksplorasi, dan berdiskusi, siswa diajak membangun pemahaman mereka sendiri terhadap berbagai nilai Kristiani.²⁸ Dalam proses ini, guru tidak lagi menjadi satu-satunya pusat pengetahuan, melainkan menjadi fasilitator yang mendampingi dan membimbing siswa dalam perjalanan mereka memahami iman secara lebih mendalam.

Strategi inkuiri dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dapat diterapkan dengan mengawali kegiatan belajar melalui pertanyaan yang menantang dan kontekstual. Guru, misalnya, bisa memulai diskusi dengan pertanyaan seperti, "Apa arti penderitaan menurut perspektif iman Kristen?" atau "Bagaimana seharusnya orang Kristen bersikap terhadap keberagaman agama dalam masyarakat?" Pertanyaan-pertanyaan semacam ini bertujuan membangkitkan rasa ingin tahu siswa, mendorong mereka berpikir lebih kritis, serta menelusuri jawaban melalui proses dialog yang mendalam dan reflektif bersama teman maupun bimbingan guru.²⁹ Setelah proses eksplorasi, siswa dapat diarahkan untuk membaca dan menafsirkan teks Alkitab secara dialogis. Dalam sesi ini, penting bagi guru untuk memberikan ruang bagi berbagai interpretasi yang tetap berlandaskan nilai-nilai Kristiani. Kegiatan ini memperkaya wawasan dan membiasakan siswa berpikir teologis secara reflektif.

Tahap berikutnya adalah elaborasi atau pengembangan makna melalui diskusi, kerja kelompok, atau proyek kolaboratif. Misalnya, siswa dapat membuat proyek sosial berdasarkan tema kasih, pengampunan, atau keadilan sebagai bentuk penerapan iman dalam tindakan nyata. Di akhir proses inkuiri, siswa biasanya diminta untuk membuat refleksi atau menyusun kesimpulan dari pembelajaran yang telah mereka jalani. Refleksi ini bisa diwujudkan dalam bentuk tulisan pribadi, jurnal iman, diskusi kelompok, atau presentasi. Dalam beberapa kasus, siswa juga diajak

²⁸ Yanuar Ada Zega and Erwin Zai, "Memetakan Nilai-Nilai Pendidikan Kristen Dalam Merespons Sikap Apatisme Bagi Generasi Alpha," *METANOIA: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 7, no. 2 (2025): 82.

²⁹ Zega and Zebua, "Transformasi Strategi Guru Pendidikan Agama Kristen Melalui Metode Heuristik Bagi Generasi Z."

melakukan aksi nyata, misalnya pelayanan sosial atau proyek berbasis nilai Kristen, sebagai bentuk penerapan dari apa yang mereka pelajari. Melalui langkah-langkah tersebut, strategi inkuiri berkontribusi besar dalam menumbuhkan pemikiran teologis siswa. Mereka belajar tidak hanya mengenal Tuhan secara intelektual, tetapi juga melalui proses pencarian yang jujur, dialogis, dan kontekstual. Hal ini menjadikan iman yang mereka bangun bersifat lebih personal, reflektif, dan tahan terhadap tantangan zaman. Namun, perlu disadari bahwa penerapan strategi ini membutuhkan kesiapan guru secara pedagogis dan spiritual. Guru harus memiliki kemampuan untuk merancang pembelajaran yang bersifat terbuka dan dinamis, serta peka terhadap kebutuhan iman masing-masing peserta didik. Selain itu, dukungan lingkungan sekolah dan kerja sama dengan gereja serta keluarga juga penting agar proses pembelajaran dapat berjalan secara utuh dan berkelanjutan.

Dalam keseluruhan proses ini, peran guru berubah dari informan menjadi fasilitator. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber kebenaran, tetapi pendamping yang membantu siswa menemukan makna di balik setiap ajaran dan pengalaman hidup mereka³⁰. Tujuan utama pembelajaran strategi inkuiri ini adalah menolong siswa agar dapat mengembangkan disiplin intelektual dan keterampilan berpikir dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan dan mendapatkan jawaban atas dasar rasa ingin tahu para siswa. Dengan mengintegrasikan pendekatan inkuiri, pembelajaran PAK menjadi lebih kontekstual, dialogis, dan relevan dengan zaman. Siswa tidak hanya mempelajari ajaran Kristen, tetapi juga menghidupi dan menyebarkannya sebagai bagian dari identitas iman mereka. Implementasi pendekatan inkuiri dalam PAK tidak hanya sekadar pilihan metodologis, tetapi juga sebuah strategi pembinaan iman yang menyeluruh. Melalui pendekatan ini, kelas agama menjadi tempat di mana siswa belajar berpikir, merasa, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai Kristiani yang hidup dan relevan.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan strategi pembelajaran inkuiri dalam Pendidikan Agama Kristen secara signifikan berkontribusi dalam membentuk pemikiran kritis teologis peserta didik. Melalui proses bertanya, menyelidiki, berdiskusi, dan merefleksikan, siswa tidak hanya memahami ajaran Kristen secara kognitif, tetapi juga secara personal dan kontekstual. Pendekatan ini menciptakan ruang belajar yang partisipatif, reflektif, dan relevan dengan kehidupan nyata, sehingga memperkuat relasi antara pemahaman teologis dan pengalaman iman dalam keseharian. Strategi inkuiri juga mendorong keterlibatan aktif siswa, memperkaya diskusi kelas, dan menumbuhkan sikap kritis terhadap nilai-nilai kekristenan dalam menghadapi tantangan zaman. Lebih jauh, strategi inkuiri terbukti efektif dalam mengatasi kelemahan metode pembelajaran tradisional yang cenderung bersifat satu

³⁰ Hutapea R, *Strategi Pembelajaran Reflektif Dalam PAK* (Bandung: ANDI Publish, 2020).

arah dan dogmatis. Guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan sebagai fasilitator yang mendampingi proses pencarian makna oleh peserta didik.

Rekomendasi Penelitian

Berdasarkan temuan penelitian ini, disarankan agar para guru Pendidikan Agama Kristen memperoleh pelatihan khusus dalam merancang dan mengimplementasikan strategi pembelajaran inkuiri secara efektif. Lembaga pendidikan teologi juga perlu memperkuat kurikulum pedagogi reflektif dan kontekstual agar calon pendidik dipersiapkan untuk menghadapi tantangan pembelajaran abad ke-21. Penelitian lanjutan dapat dilakukan dengan pendekatan tindakan kelas atau kuasi-eksperimen untuk mengukur dampak strategi ini terhadap aspek lain seperti pertumbuhan spiritual, karakter moral, atau kemampuan komunikasi teologis siswa.

Referensi

- A, Hutagalung. *Refleksi Teologis Dalam Proses Belajar Siswa*, 2018.
- B, Oyce, Weil M, and Calhoun E. *Models of Teaching (8th Ed.)*. Boston: Pearson, 2009.
- D, Siregar. *Mengajar PAK Dengan Pendekatan Reflektif Dan Inkuiri*. Yogyakarta: Kanisius, 2018.
- E, Mulyono. *Pengantar Teologi Praktis*. Bandung: Kalam Hidup, 2020.
- F, Lumban Gaol. *Inkuiri Dan Imannya Anak-Anak Sekolah*. Medan: Seminari PAK, n.d.
- H, Tambunan. *Mendidik Generasi Z Dengan Pendekatan Inkuiri*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022.
- Intarti, Esther Rela. "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Motivator." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen. REGULA FIDEI* 4, no. 1 (2021): 36-46.
- Ismail, Jeffrit Kalprianus. *Pengantar Metodologi Penelitian Pendidikan Agama Kristen*. Papua: Perpustakaan STT Arastamar Wamena, 2012.
- J, Purba. *Dialog Teologis Dan Pendidikan Iman*. Edited by PT Logos. Jakarta, 2017.
- J, Sihombing. *Strategi Pembelajaran Kontekstual Dalam PAK*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.
- J, Tarigan. *Mengajar PAK Dengan Hati: Antara Teologi Dan Pedagogi*. Medan: STT Amanat Agung Press, 2020.
- Jurnal, Bonafide, Pendidikan Kristen, S M P Kristen, Palopo Sulawesi, Fakultas Ilmu, Pendidikan Universitas, and Pelita Harapan. "Pak Jarak Jauh Menjadi Salah Satu Faktor Dari Rendahnya Pemahaman Konsep Siswa . Metode Sebagai Satu-Satunya Sumber Belajar Dan Membatasi Aktivitas Siswa Dalam" 3 (2022): 232-51.
- L, Simamora. *Strategi Inkuiri Dalam Pendidikan Agama Kristen*. Yogyakarta: Kanisius, 2022.
- Nababan, Damayanti, Metaledi Esterica Lumbantobing, and Monalisa Anesti Juniati Tampubolon. "Implementasi Strategi Pembelajaran Inkuiri Pada Pelajaran PAK (Sebagai Tinjauan Yang Relevan Dengan Lukas 3:1-14)." *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 2, no. 3 (2023): 730-51.
- P, Sinaga. *Pendidikan Agama Kristen Yang Kontekstual*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Pujiono, Andrias. "Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Kristen Di Era Society 5.0." *Skenoo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2021): 78-89. <https://doi.org/10.55649/skenoo.v1i2.15>.
- R, Hutapea. *Strategi Pembelajaran Reflektif Dalam PAK*. Bandung: ANDI Publish, 2020.
- R, Simanjuntak. *Kompetensi Guru PAK Dan Pengaruhnya Terhadap Kualitas Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.

- Rangga, Oktavianus, and Rezeki Putra Gulo. "Integration of Christian Values with Local Wisdom in Digital Learning Media: Literature Review." *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 5, no. 1 (2025): 25–36. <https://doi.org/10.54170/harati.v5i1.843>.
- Sianipar, Desi, ed. *Inovasi Pendidikan Agama Kristen Di Era Artificial Intelligence*. Bandung: CV Widina Media Utama, 2024.
- Situmorang, Yehezkiel, Horasman Pardemunta Munthe, and Yefta Harni Emor. "Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Melalui Penerapan Strategi Inkuiri Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Kelas X-7 Negeri 1 Manado." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 11 (2.A), (2025): 1–10.
- Sutrisno, Rheinhard David. "Breaking Boundaries: The Younger Generation and Careers in Christian Religious Education in Facing Social and Cultural Change." *International Journal of Christian Education and Philosophical Inquiry* 2, no. 3 (2025): 87–95. <https://doi.org/10.61132/ijcep.v2i3.365>.
- T, Yohanes. *Metodologi Pengajaran Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.
- Utami, Sri Endang. "Penerapan Strategi Pembelajaran Tematik Untuk Meningkatkan Kreativitas Dan Hasil Belajar Siswa." *Jurnal Paradigma* 2, no. 1 (2015): 15–30.
- Vinnisutri, Yerlin, and Oktavianus Rangga. "Mendidik Pemimpin Masa Depan Yang Berkarakter Dan Beretika Melalui Pendidikan Agama Kristen." *Arastamar: Jurnal Ilmu Pendidikan Keagamaan* 1, no. 1 (2025): 46–61.
- Y, Situmorang. *Filsafat Pendidikan Kristen Kontekstual*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021.
- Zega, Yanuar Ada, and Erwin Zai. "Memetakan Nilai-Nilai Pendidikan Kristen Dalam Merespons Sikap Apatisme Bagi Generasi Alpha." *METANOIA: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 7, no. 2 (2025): 82–99. <https://doi.org/10.55962/metanoia.v7i2.179>.
- Zega, Yanuar Ada, and Widya Septiana Zebua. "Transformasi Strategi Guru Pendidikan Agama Kristen Melalui Metode Heuristik Bagi Generasi Z." *Imitatio Christo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2025): 60–75. <https://doi.org/10.63536/imitatiochristo.v1i1.1>.